

## Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Keanekaragaman Budaya melalui Pembelajaran Sosial Emosional dengan Model *Project Based Learning* pada Peserta Didik Kelas IV

<sup>1,3</sup>Margaretha Novita Rupa Lobemato, <sup>2</sup>Siti Khuluqul Khasanah <sup>3</sup>Feylosofia Putri Agry

<sup>1,3</sup> Universitas Negeri Semarang, <sup>2</sup> SDN Karanganyar Gunung 02

Email penulis pertama: [lobematonovi16@gmail.com](mailto:lobematonovi16@gmail.com)

### Abstract

This research was motivated by the low learning outcomes of students in science and science lessons and the low social emotional abilities of students. Class teachers have never implemented an innovative and project-based learning model that makes students active and independent in learning. This made researchers interested in researching this problem with the research title Improving Social Science Learning Outcomes on Cultural Diversity Material through a Project-Based Social Emotional Learning Model for Class IV/B Students at SDN Karanganyar Gunung 02. This research uses collaborative classroom action research. Researchers use the classroom action research model by Kurt Lewin. According to Kurt Lewin, classroom action research consists of four activity components which are seen as one cycle, namely: (1) planning, (2) acting, (3) observing, and (4) reflecting. The aim of this research is an effort to improve through action to improve student learning outcomes and social emotional abilities through the PjBL learning model. The subjects of this research were 25 students in class IV/B at SDN Karanganyar Gunung 02 cycle. Cycle I was carried out in 1 meeting and cycle II was carried out in 1 meeting. Data collection techniques were carried out using observation, tests and documentation. Data analysis techniques were carried out using descriptive qualitative analysis techniques and assisted by quantitative analysis

**Keywords:** Learning outcomes; Social Emotional Learning; Project Based Learning.

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPAS serta rendahnya Kemampuan Sosial Emosional yang dimiliki peserta didik. Guru kelas belum pernah menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan berbasis proyek yang menjadikan peserta didik aktif, dan mandiri dalam belajar. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul penelitian Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Keragaman Budaya melalui Model Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Proyek pada Peserta Didik Kelas IV/B SDN Karanganyar Gunung 02. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Peneliti menggunakan model penelitian tindakan kelas oleh Kurt Lewin. Penelitian tindakan kelas menurut Kurt Lewin, terdiri dari empat komponen kegiatan yang dipandang sebagai satu siklus yaitu: (1) Perencanaan (planning), (2) Tindakan (acting), (3) Pengamatan (observing), dan (4) Refleksi (reflecting). Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai upaya perbaikan melalui tindakan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran PjBL. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV/B SDN Karanganyar Gunung 02 yang berjumlah 25 orang. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Siklus I dilakukan 1 kali pertemuan dan siklus II dilakukan 1 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif analisis kualitatif dan dibantu dengan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi

**Kata kunci:** Hasil Belajar; Pembelajaran Sosial Emosional; *Project Based Learning*.

Copyright (c) 2024 Margaretha Novita Rupa Lobemato

✉Corresponding author:

Email Address: email koresponden@gmail.com (alamat, koresponden)

Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

## PENDAHULUAN

Kualitas Pendidikan di Indonesia ditentukan oleh pendidikan dasar. Tinggi rendahnya Pendidikan jengang sekolah menengah akan ditentukan pada saat peserta didik berada pada tingkat pendidikan dasar. Kegagalan dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik ketika sekolah dasar akan berakibat timbulnya banyak kekurangan pada peserta didik. Pada tahun 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim mencanangkan program merdeka belajar. Pada Merdeka belajar memerlukan transformasi kurikulum sekolah ke arah kurikulum sekolah yang terdiversifikasia salah satunya adalah penerapan pembelajaran yang beragam (Pratiwi *et al.*, 2023). Penerapan pembelajaran yang beragam pada kurikulum merdeka yang dapat memulihkan pembelajaran serta menjadi karakteristik dari kurikulum tersebut adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau yang disingkat menjadi IPAS. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP dan SMA (Marwa *et al.*, 2023)

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Capaian pembelajaran IPAS tertuang Lampiran Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek Nomor008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka (Pratiwi *et al.*, 2023). Sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokal, melalui IPAS diharapkan peserta didik menggali kekayaan kearifan lokal terkait IPAS termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah.

Salah satu materi IPAS pada kelas IV SD adalah keragaman budaya. Bangsa Indonesia adalah bangsa besar yang terdiri lebih dari 300 suku yang tersebar dari Sabang sampai dengan Merauke. Dengan banyaknya suku bangsa tersebut akan membuat masyarakat khususnya peserta didik merasa kesulitan untuk mengenali budaya masing-masing suku. Peserta didik kelas IV Di SDN Karanganyar Gunung 02 sudah mempelajari materi keragaman budaya akan tetapi, tingkat keterserapan materi yang diajarkan terutama dalam hal pengenalan budaya dan kesenian masing-masing suku masih rendah, hal tersebut tercermin dari rata-rata hasil belajar yaitu nilai asesmen sumatif pada mata pelajaran IPAS materi keragaman budaya relatif kecil. Berdasarkan kegiatan pra siklus yang dilakukan oleh peneliti, hanya sekitar 12 % atau 3 dari 25 peserta didik yang mendapatkan hasil belajar > 75. Hasil belajar perubahan yang terjadi pada peserta didik baik perubahan secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan (Ulfah & Arifudin, 2021). Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (keluarga, lingkungan sekitar, sarana prasarana, dan psikologi). Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah model pembelajaran (Oktaviani *et al.*, 2020).

Untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek atau bisa disebut Project Based Learning (PjBL). Model pembelajaran PjBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Model PjBL merupakan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik yang menggunakan guru sebagai mediator dan motivator dalam membuat proyek sesuai dengan kreativitas peserta didik (Rehani & Mustofa, 2023). Aplikasi model pembelajaran PjBL berpotensi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sehingga cocok untuk diterapkan pada pembelajaran abad ke-21. Siswanto (2023) berpendapat bahwa model pembelajaran PjBL telah terbukti dan teruji sebagai model pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi mandiri, terutama dalam pembelajaran yang berbasis proyek. Pelaksanaan pembelajaran pada kelas IV/ B SDN Karanganyar Gunung 02 belum pernah mengintegrasikan pembelajaransosial emosional dengan model pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian untuk meningkatkan pemahaman materi keragaman budaya di Indonesia pada peserta didik kelas IV SD dengan menggunakan model pembelajaran PjBL.

Pengaruh pembelajaran dengan menerapkan model sesuai penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang aktif, berpusat pada siswa, dan berfokus pada pembelajaran melalui pengalaman praktis dan proyek-proyek nyata. Pembelajaran dengan *Problem Based Learning* dapat membuat anak menghubungkan pengetahuan siswa dan konteks kehidupan sehari-hari dengan baik (Abidin, 2020). Selain Model Project Based Learning (PjBL) menekankan pada pembuatan proyek dari pembelajaran, guru memfasilitasi siswa untuk membuat proyek inovatif di kelas. Model ini memuat berbagai macam tugas yang kompleks yang mulai dari pertanyaan atau pertanyaan yang menantang dan mengarahkan siswa untuk merancang, memecahkan permasalahan, membuat keputusan, dan melakukan investigasi, serta membuat peserta didik bekerja secara mandiri yang dapat membantu peserta didik untuk memahami terkait keanekaragaman budaya disekitarnya (Kusnawan, 2021). Pembelajaran dengan menggunakan model PjBL juga dapat membantu peserta didik untuk melatih kemampuan sosial emosional yang dimiliki (Amanda, 2023).

Keterampilan sosial serta emosional peserta didik merupakan salah satu keterampilan dari enam keterampilan anak yang harus dikembangkan dan keterampilan ini juga menjadi suatu langkah awal bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, diperlukannya suatu bentuk pembelajaran yang dapat mendorong perkembangan sosial dan emosional peserta didik khususnya di sekolah dasar. Bentuk pembelajaran itu dapat berupa pembelajaran sosial dan emosional atau social emotional learning pada pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran sosial emosional menurut Elias dalam Purnamasari *et al.*, (2022) didefinisikan sebagai suatu proses pada anak-anak serta orang dewasa dalam mengembangkan keterampilan,

sikap, serta nilai untuk mencapai kompetensi sosial dan emosional. Adapun pengertian lain menurut Norris dalam (Purnamasari *et al.*, 2022) mendefinisikan pembelajaran sosial emosional itu sebagai suatu pendekatan dalam suatu pembelajaran yang di dalamnya mengajarkan mengenai regulasi diri, memonitoring diri, serta kemampuan sosial dalam lingkungan.

Dalam pembelajaran sosial dan emosional ini terdapat lima elemen atau lima kerangka kerja khususnya pada domain pendidikan. Lima elemen itu meliputi *self awareness* (kesadaran diri), *self management* (pengelolaan diri), *social awareness* (kesadaran sosial), *relationship skills* (keterampilan relasi), dan *responsible decision making* (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab). Pada elemen yang pertama yaitu *self awareness* atau kesadaran sosial merupakan kemampuan dalam memahami emosi orang lain, tujuan personal, serta nilai dalam hal ini contohnya seperti mampu menilai pada kekuatan serta kelemahan, memiliki pola pikir yang positif, optimisme, serta *self-efficacy* (Putra *et al.*, 2022). Elemen yang kedua yaitu *self management* bisa disebut dengan pengelolaan diri, pada pengelolaan diri ini terdiri atas kompetensi regulasi emosi dan sikap, contohnya pada keterampilan mencapai tujuan, kemampuan menolak gratifikasi, dapat memajemen stres, dapat mengontrol impuls serta tangguh pada saat menghadapi tantangan. Elemen yang ketiga yaitu *social awareness* bisa disebut juga dengan kesadaran sosial, meliputi pada kesadaran adanya perbedaan dan menekankan pada empati serta kasih sayang, selanjutnya pada kesadaran sosial ini individu tersebut sadar akan memahami norma sosial hingga mengenali keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya. Elemen keempat meliputi keterampilan relasi atau kemampuan membangun hubungan dengan individu lain, contohnya kompetensi berkomunikasi dengan jelas, pendengar yang aktif, kooperatif, dapat menolak tekanan sosial yang tidak sesuai, elemen keempat ini dapat disebut dengan *relationship skills*. Elemen kelima atau elemen terakhir yaitu *responsible decision-making* yang merujuk pada kemampuan dalam mengambil keputusan dengan memperhatikan keamanan hingga membuat asesmen sikap yang akurat yang digunakan untuk bahan evaluasi yang realistis terhadap konsekuensinya. Memperhatikan juga kesehatan orang lain dan khususnya diri sendiri. Pada elemen ini juga individu harus bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Kemampuan membuat pilihan yang membangun tentang sikap personal serta interaksi sosial dalam suasana yang berbedabeda (Widiastuti, 2022).

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti tertarik untuk meningkatkan hasil belajar serta Keterampilan Sosial Emosional peserta didik kelas IV/B di SDN Karanganyar Gunung 02 dengan menerapkan model Project Based Learning (PjBL). Melalui pembelajaran dengan model PjBL, peserta didik dimotivasi agar lebih aktif dalam proses belajarnya. Pembelajaran PjBL ini memfasilitasi beragam gaya belajar peserta didik kinestetik, visual, dan auditori untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mengembangkan bakat yang dimiliki. Selain itu Mengacu pada paparan di atas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar kognitif serta kompetensi sosial emosional peserta didik kelas IV/ B SDN Karanganyar Gunung 02 dengan

mengintegrasikan model pembelajaran PjBL dan pembelajaran sosial emosional.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif bersama dengan wali kelas, kepala sekolah dan dosen pembimbing lapangan. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya perbaikan pembelajaran melalui tindakan dimana dengan perlakuannya dalam pembelajaran akan menentukan pencapaian hasil belajar. Peneliti menggunakan model penelitian tindakan kelas oleh Kurt Lewin. Penelitian dilaksanakan di SDN Karanganyar Gunung 02, Kec. Candisari, Kota Semarang Prov. Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2024 semester genap tahun ajaran 2023/2024. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV/B SDN Karanganyar Gunung 02 dengan jumlah peserta didik 22 orang, terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan.

Penelitian ini menggunakan tiga siklus dimana dalam setiap siklusnya memuat empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kurt Lewin dalam Dwitagama dan Kusumah, 2012). Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data hasil belajar peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah lembar tes berupa soal pilihan ganda. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi.

## **HASIL DAN DISKUSI**

PTK dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan 1 kali kegiatan pra siklus di awal penelitian. Setiap siklus PTK terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Di akhir siklus pembelajaran, peserta didik diberikan lembar evaluasi guna mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah disampaikan.

### **Keterlaksanaan Modul Ajar**

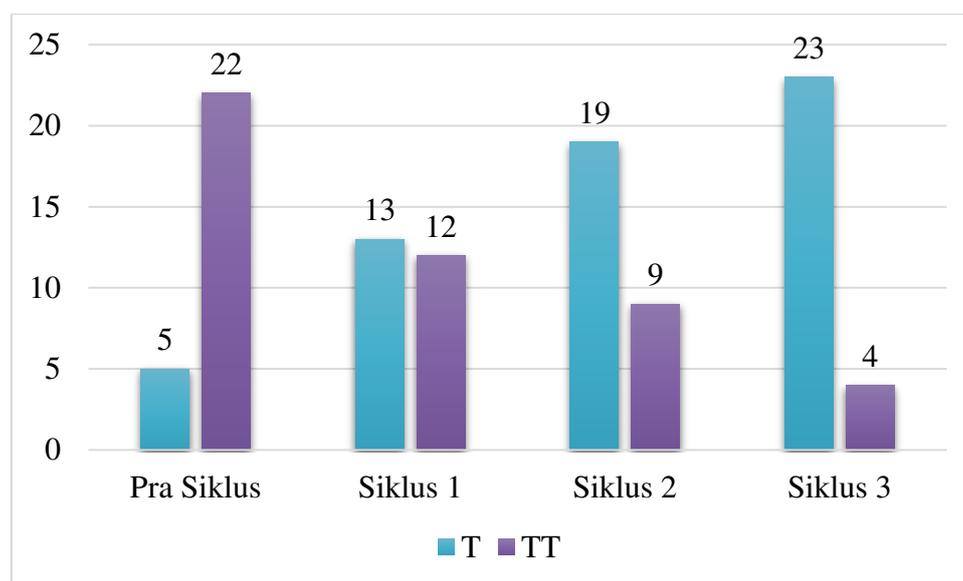
Hasil observasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru pamong dan wali kelas terhadap keterlaksanaan modul ajar pada siklus I diperoleh sebesar 95,2% kategori sangat baik. Pada pembelajaran siklus I peserta didik tidak dibentuk kelompok, produk dibuat secara individu dan ukuran produk yang dibuat pun kecil karena menggunakan kertas HVS. Peserta didik merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena kurangnya kerja sama dengan temannya. Hal ini membuat beberapa peserta didik merasa kebingungan dalam memahami materi. Hal tersebut, menyebabkan peningkatan belum nampak secara signifikan. dari 22 peserta didik hanya 15 peserta didik yang mendapatkan nilai > 80. Dengan demikian menunjukkan bahwa siklus I masih memerlukan perbaikan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sebagai upaya perbaikan di siklus I. untuk menindaklanjuti hal tersebut, pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan diskusi kelompok. Tugas diselesaikan secara berkelompok dan menghasilkan produk dengan ukuran yang besar dan menarik pada kertas karton yang dilapisi *Styrofoam* Peserta didik bersama dengan anggota kelompoknya bebas

berkreasi membuat peta keragaman budaya bersama dengan anggota kelompoknya. Hal tersebut membuat peserta didik menjadi tertantang untuk dapat menyelesaikan dengan baik dan berlomba antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan modul ajar pada siklus II, diperoleh hasil sebesar 100% termasuk kategori sangat baik dan memenuhi indikator keberhasilan serta semua rangkaian tahapan pembelajaran dilaksanakan dengan baik.

### Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari hasil tes individu yang dilakukan pada akhir pembelajaran ditampilkan pada Gambar 1



**Gambar 1. Perbandingan ketuntasan Belajar Peserta didik**

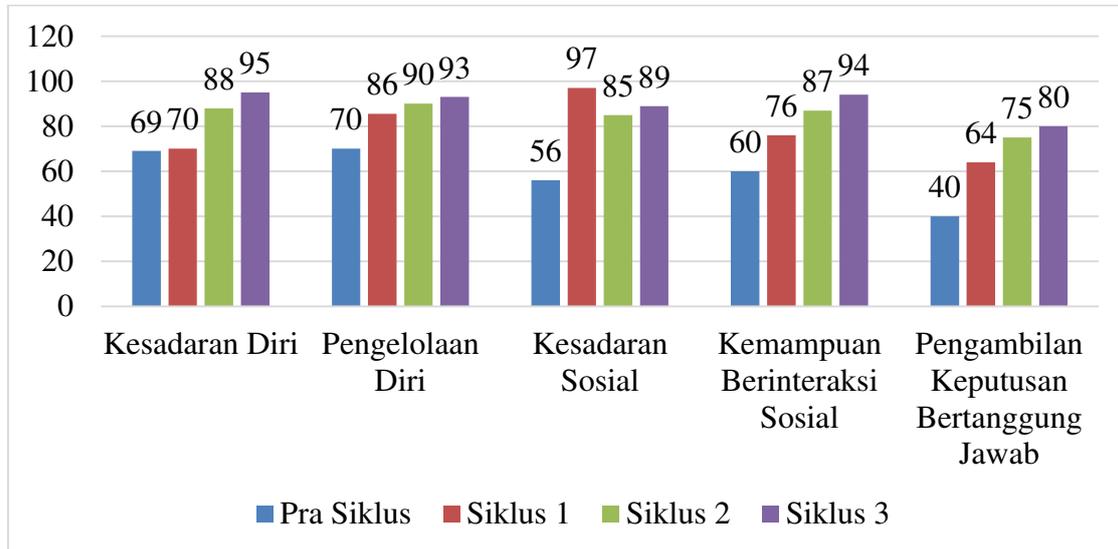
Pembelajaran siklus I PTK berjalan dengan baik dan lancar. Dibuktikan dengan hasil observasi oleh wali kelas IV-B yaitu pada modul ajar mencapai persentase 95,2%. Akan tetapi ada beberapa peserta didik belum sepenuhnya memahami materi pembelajaran karena masih kesulitan membedakan suku adat dari setiap provinsi, pembelajaran dilakukan secara individu dan produk yang dihasilkan belum maksimal. Didapatkan 12 peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM sehingga ketuntasan klasikal belajar kelas sebesar 52 % belum mencapai 80%. Hal yang diperbaiki pada siklus II adalah pemantapan materi, proses pembelajaran dan LKPD.

Pada pelaksanaan penelitian siklus II tidak mengalami banyak kendala. Hal ini dikarenakan beberapa masalah pada siklus sebelumnya sudah berhasil diatasi dengan baik. Salah satunya yaitu dengan dibentuk kelompok. Dengan begitu peserta didik dapat bekerja sama dengan kelompoknya dan tidak mengalami kesulitan saat pembuatan produk. Terjadi peningkatan hasil belajar pada peserta didik. Hanya ada 9 peserta didik yang belum tuntas. Sehingga ketuntasan klasikal belajar kelas pada siklus II mencapai 76%.

Pada pelaksanaan penelitian siklus III tidak mengalami banyak kendala. Hal ini dikarenakan beberapa masalah pada siklus sebelumnya sudah berhasil diatasi dengan baik. Salah satunya yaitu dengan

dibentuk kelompok. Dengan begitu peserta didik dapat bekerja sama dengan kelompoknya dan tidak mengalami kesulitan saat pembuatan produk. Terjadi peningkatan hasil belajar pada peserta didik. Hanya ada 4 peserta didik yang belum tuntas. Sehingga ketuntasan klasikal belajar kelas pada siklus III mencapai 92%.

selain perolehan hasil belajar kognitif, berikut merupakan perbandingan kemampuan sosial emosional yang diperoleh setelah melakukan kegiatan pembelajaran ditampilkan pada Gambar 2. Hasil Perbandingan Kompetensi Sosial Emosional yang dimiliki peserta didik kelas IV/B SDN Karanganyar Gunung 02



Gambar 2. Perbandingan Keterampilan Sosial Emosional Peserta Didik

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kegiatan observasi terhadap peserta didik, ditemukan bahwa perolehan nilai dari masing-masing keterampilan sosial emosional masih berada pada tahap sedang. Setelah dilakukan indakan siklus 1 masih ditemukan kendala Dimana peserta didik masih ragu-ragu dalam mengambil Keputusan, belum mampu berinteraksi sosial dengan baik yang ditunjukkan pada saat diberikan tugas kelompok, peserta didik dalam kelompok cenderung ingin mengerjakan secara individu, memilih teman anggota kelompok, belum dapat mengelola diri dengan baik.. kesadaran sosial yang dimiliki masih berada pada kategori sedang, hal ini dikarenakan Sebagian besar peserta didik masih belum dapat mengelola emosi dengan baik, berdasarkan hasil yang diperoleh, kemudian untuk memperbaiki kemampuan sosial emosional yang dimiliki peserta didik, dilakukan tindak lanjut dengan melaksanakan siklus II dengan catatan perbaikan pada aspek pengambilan keputusan secara mandiri, kemampuan berinteraksi sosial, kesadaran sosial (mengelola emosi dengan baik), serta kemampuan pengelolaan diri. Adapun Solusi yang dilakukan pada siklus dua yaitu peserta didik diarahkan untuk bermain peran, Bernyanyi dan menarikan tarian daerah. Selain itu mempraktikan Teknik STOP.

Langkah dalam penerapan pembelajaran sosial emosional dengan teknik STOP yaitu: Pertama, S (stop/berhenti). Menginstruksikan semua murid menghentikan sejenak semua

aktivitas. Kemudian meminta murid duduk dengan posisi nyaman, badan tegak, rileks, dan meletakkan kedua tangan di atas paha; Kedua, T (*take a deep breath*/ tarik napas dalam). Menginstruksikan semua murid menarik napas, merasakan udara segar masuk ke hidung, lalu menghembuskan, sebanyak 2-3 kali; Ketiga, O (*observe*/amati). Menginstruksikan semua murid mengamati apa yang sedang dirasakan pada tubuh. Mengamati perut yang mengembang sebelum membuang napas dan bagian- bagian tubuh yang lainnya dalam posisi semua anggota tubuh rileks; Keempat, P (*proceed*/lanjutkan). Pada tahap ini latihan selesai. Kemudian melanjutkan aktivitas pembelajaran yang masuk pada tahap inti. Dengan perasaan lebih tenang, pikiran lebih jernih dan sikap lebih positif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil PTK yang telah dilakukan sebanyak 2 siklus, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dari pra siklus, siklus I, siklus II. Selain itu terdapat peningkat Kompetensi Sosial Emosional Peserta didik dari setiap pelaksanaan siklus. Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas ini, model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu meningkatkan kompetensi sosial emosional dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Peneliti memberikan saran pada Model Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik yang menjadikan guru sebagai mediator dan motivator dalam membuat proyek sesuai dengan sesuai dengan kreativitas peserta didik. Sehingga model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada abad ke -21. Guru perlu menerapkan model pembelajaran PjBL agar pembelajaran berjalan baik dan hasil yang diperoleh peserta didik juga baik dan dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan di kelas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Keluarga besar SDN Karanganyar Gunung 02 sebagai tempat pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

## REFERENSI

Abidin, Z. (2020). Efektifitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek, literasi, dan Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 37–52.

Amanda, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TKQ Riyadlul. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 79–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsecte.v3i1.8936>

Kamaruddin, I., Suarni, E., Rambe, S., Sakti, B. P., Rachman, R. S., & Kurniadi, P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6, 2742–2747.

Kusnawan, H. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya Siswa Kelas IX melalui Model Project Based Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.53889/jpig.v1i1.18>

Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an Jurnal*, 18(2), 54–65.

Oktaviani, U., Kumawati, S., Apriliyani, M. N., Nugroho, H., & Susanti, E. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Matematika Peserta Didik di SMK Negeri 1 Tonjong Identification of Factors That Cause Low Mathematics Learning Outcomes of Students in SMK Negeri 1 Tonjong. *MATH LOCUS: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–6.

Pratiwi, N. R., Mariati, P., & Achomadin, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Keragaman Budaya melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Peserta Didik Kelas IV UPT SDN 162 Gresik. *National Convergence For Ummah (NCU)*, 01(01), 160–165.

Purnamasari, N. I., Isnaini, Z. P., & Azis, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 192–231. <https://doi.org/10.54180/joeces.2022.2.1.192-231>

Putra, A. P., Mujannah, S., & Susanti, N. (2022). Pengaruh Self Awareness, Etos Kerja, Resiliensi, Terhadap Organization Citizenship Behavior (OCB) dan Kinerja Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi Swasta Surabaya. *Jurnal Media Mahardhika*, 20(2), 311–321.

Rehani, A., & Mustofa, T. A. (2023). Implementasi Project Based Learning dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis Siswa di SMK Negeri 1 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 487–496.

Siswanto, E. (2023). Pengembangan Model Project Based Learning Tentang Kenampakan Alam Dengan Media Diorama untuk Peningkatan High Order Tingking Skill (Hots) Siswa Kelas 4 SDN Puntan 01 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(2), 751–774.

Ulfah, & Arifudin, O. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(1), 1–9.